

Pemberdayaan Komunitas Olahraga Melalui Workshop Perwasitan Tennis Lapangan: Siap Bertugas Menjadi Wasit Tennis Lapangan

Rices Jatra^{*1}, Rezki², Fitriana Yolanda³, Swara ilham Firmansuah⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Jasmani, Universitas Islam Riau

³Pendidikan Matematika, Universitas Islam Riau

E-mail: ricesjatra@edu.uir.ac.id, rezki@edu.uir.ac.id², fitrianyolanda@edu.uir.ac.id³

ABSTRAK

Integritas pertandingan tenis sangat bergantung pada kompetensi pejabat lapangan yang memahami aturan secara mendalam. Kegiatan pengabdian ini krusial untuk mengatasi kurangnya standarisasi perwasitan di tingkat lokal melalui metode workshop dan simulasi lapangan. Materi pelatihan mencakup aturan permainan, teknik kepemimpinan wasit kursi dan hakim garis, serta kode etik profesional. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesiapan peserta dalam mengambil keputusan faktual dan hukum di lapangan secara akurat. Selain itu, terdapat penguatan komitmen peserta terhadap integritas olahraga dari praktik korupsi dan pengaturan skor sesuai standar internasional. Sebagai kesimpulan, peningkatan kompetensi wasit melalui pelatihan sistematis sangat penting untuk menjaga marwah, kualitas turnamen, dan sportivitas dalam olahraga tenis.

Kata kunci: Perwasitan, Tennis, Integritas, Workshop, Pemberdayaan.

ABSTRACT

Tennis match integrity relies heavily on field officials' competence and their deep understanding of the rules. This community service project aims to address the need for standardized officiating at the local level through integrated workshops and field simulations. The training modules covered technical match rules, leadership techniques for chair umpires and line judges, and the professional code of conduct. The results indicated a significant improvement in participants' readiness to make accurate factual and legal decisions on-court. Furthermore, participants demonstrated a strengthened commitment to sporting integrity, specifically in preventing corruption and match-fixing according to international standards. In conclusion, systematic training for officials is essential to preserve the traditional character of tennis and ensure fair competition for all players

Keywords: *Umpiring, Tennis, Integrity, Workshop, Empowerment.*

PENDAHULUAN

Tenis merupakan olahraga yang menjunjung tinggi tradisi dan tantangan permainan yang memerlukan pengawasan ketat untuk menjaga integritasnya (ITF, 2026). International Tennis Federation (ITF) selaku badan pengatur dunia secara rutin memantau dan memperbarui aturan tenis guna memastikan keadilan bagi seluruh pemain (ITF, 2026). Konsentrasi dan pengambilan keputusan oleh pejabat lapangan sangat krusial karena dapat meningkatkan atau justru merusak kualitas sebuah pertandingan klasik (Hadlich, 2026). Namun, tantangan di lapangan seringkali muncul akibat kurangnya pemahaman mendalam mengenai implementasi aturan teknis dan kode etik oleh pejabat pertandingan di tingkat lokal (ITF, 2026).

Kondisi aktual menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk standarisasi perwasitan guna meningkatkan kualitas turnamen di berbagai level (ITF, 2026). Secara kuantitatif, kegiatan pengabdian ini menargetkan 30 peserta yang terdiri dari praktisi tenis lokal yang

seringkali masih bertugas sebagai "amatir yang bermaksud baik" tanpa dukungan teknologi atau pelatihan formal yang memadai (Hadlich, 2026). Hal ini sangat berisiko karena pejabat lapangan seperti Referee merupakan otoritas tertinggi dalam hukum tenis, sementara Chair Umpire memegang otoritas final untuk semua pertanyaan mengenai fakta (ITF, 2026). Tanpa pelatihan yang terstandarisasi, risiko perselisihan antara pemain dan wasit terkait interpretasi hukum atau keputusan fakta dapat mengganggu jalannya permainan (Hadlich, 2026).

Kajian literatur mutakhir menyoroti bahwa kehadiran teknologi seperti *Hawk-Eye* telah mengubah sejarah perwasitan tenis selamanya (Newcomb, 2015). Namun, pengawasan teknologi ini juga membawa "biaya psikologis" yang signifikan bagi wasit di lapangan (Almog et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa wasit cenderung cenderung cede dua kali lebih banyak untuk menghindari kesalahan *Type II* (memanggil bola keluar padahal masuk) di bawah pengawasan AI karena adanya rasa malu atau tekanan publik saat keputusan mereka dibatalkan (Almog et al., 2024). Selain itu, wasit modern diwajibkan menjunjung standar profesionalisme tinggi, termasuk kewajiban memiliki penglihatan 20-20 dan mematuhi aturan ketat larangan konsumsi zat yang mengganggu penilaian (ITF, 2026).

Kegiatan workshop ini merupakan bentuk hilirisasi dari hasil penelitian mengenai efektivitas pengambilan keputusan dan pengaruh beban psikologis terhadap kinerja wasit di lapangan tenis. Potensi yang dimanfaatkan adalah semangat komunitas tenis lokal untuk bertransformasi menuju budaya profesionalisme (Hadlich, 2026). Rumusan masalah dalam pengabdian ini difokuskan pada bagaimana meningkatkan kompetensi teknis dalam memanggil skor, mengelola *score sheet*, hingga menangani protes pemain secara benar (Clubspark, 2026). Tujuan utama dari workshop ini adalah memberikan pembekalan komprehensif agar para peserta memiliki kepercayaan diri dan integritas tinggi, serta siap bertugas secara profesional di berbagai tingkatan turnamen (ITF, 2026).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Workshop Terpadu (Integrated Workshop), yang menggabungkan metode pembelajaran partisipatif berbasis kelas dengan simulasi praktik langsung di lapangan tenis. Strategi intervensi yang diterapkan difokuskan pada transformasi pengetahuan teoretis mengenai aturan tenis menjadi kompetensi praktis pengambilan keputusan yang cepat dan akurat.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dalam satu hari kerja (pukul 07.30 – 16.00 WIB) yang terbagi menjadi empat fase utama:

- a) Fase Persiapan: Mencakup registrasi peserta dan penyampaian standar kompetensi wasit lapangan yang harus dicapai sesuai pedoman International Tennis Federation (ITF).
- b) Fase Intervensi Kognitif (Materi Inti 1): Pemaparan mendalam mengenai aturan pertandingan yang sering memicu sengketa, seperti sistem skor, *tiebreak*, *foot fault*, dan prosedur *medical timeout* melalui metode presentasi dan studi kasus.
- c) Fase Intervensi Teknis (Materi Inti 2): Pelatihan teknis kepemimpinan sebagai *Chair Umpire* dan *Line Judge*, termasuk sikap profesional di atas kursi, cara memanggil skor yang benar, serta tata cara pengisian *score sheet* sesuai prosedur resmi.
- d) Fase Simulasi Lapangan (Materi Inti 3): Praktik memimpin pertandingan tunggal dengan skenario kasus nyata, seperti penanganan bola sulit (*close call*), protes pemain, hingga perilaku tidak sportif ringan untuk membangun kewibawaan dan kepercayaan diri peserta.

Alat ukur keberhasilan kegiatan dinilai menggunakan instrumen deskriptif dan kualitatif sebagai berikut:

- a) Evaluasi Pengetahuan (Kognitif): Melalui sesi tanya jawab dan studi kasus terstruktur untuk mengukur pemahaman peserta terhadap interpretasi hukum tenis .
- b) Rubrik Observasi Lapangan (Psikomotorik): Instruktur memberikan umpan balik langsung (*direct correction*) menggunakan daftar periksa (*checklist*) yang menilai ketajaman panggilan, kejelasan suara, ketepatan waktu (*timing*), dan kepatuhan terhadap prosedur posisi lapangan.
- c) Penilaian Integritas dan Sikap (Afektif): Pengukuran komitmen peserta terhadap Code of Conduct for Officials 2026, mencakup aspek imparialitas, kebersihan diri, dan profesionalisme dalam interaksi dengan pemain.

Mekanisme pengukuran tingkat ketercapaian tujuan dilakukan dengan membandingkan tingkat kesiapan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Perubahan sikap diukur melalui peningkatan rasa percaya diri dalam menangani konflik hukum di lapangan, yang sebelumnya sering menjadi beban psikologis bagi wasit lokal . Keberhasilan kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan standar sosial-budaya perwasitan di komunitas tenis lokal, dari yang semula bersifat amatir menjadi berstandar profesional sesuai regulasi internasional . Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan integritas dan nilai ekonomi dari turnamen yang dipimpin oleh para lulusan workshop ini .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan upaya strategis dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan perwasitan tenis lapangan secara langsung kepada praktisi lokal. Kegiatan ini memberikan nilai tambah nyata bagi masyarakat dengan mendorong perubahan perilaku dari perwasitan amatir menuju standar profesional yang diakui secara internasional . Melalui workshop ini, terjadi peningkatan kapasitas individu peserta dalam aspek kognitif dan teknis, yang dalam jangka panjang akan memperkuat integritas turnamen di wilayah sasaran.

- a) Langkah-Langkah Pelaksanaan dan Indikator Ketercapaian Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan :
 - 1) Penguatan Dasar Hukum (Materi Inti 1): Peserta dibekali pemahaman mendalam mengenai sistem skor (standard dan tie-break) serta aturan servis dan *foot fault* . Indikator keberhasilan tahap ini adalah kemampuan peserta menjelaskan perbedaan otoritas antara fakta dan hukum tenis .
 - 2) Internalisasi Teknik (Materi Inti 2): Fokus pada tugas wasit kursi (*Chair Umpire*) dan hakim garis (*Line Umpire*) . Peserta dilatih memanggil skor dengan benar, di mana skor server selalu disebut lebih dahulu . Tolak ukur keberhasilan dilihat dari ketepatan pengisian *score sheet* dan kejelasan sinyal tangan .
 - 3) Simulasi Realitas Lapangan (Materi Inti 3): Praktik memimpin pertandingan tunggal dengan skenario bola sulit (*close call*) dan protes pemain . Penilaian dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung oleh instruktur terhadap ketajaman keputusan fakta .
- b) Keunggulan dan Kelemahan Luaran Kegiatan Keunggulan: Luaran berupa wasit yang tersertifikasi secara internal memiliki keunggulan dalam pemahaman integritas tingkat tinggi, termasuk program anti-korupsi tenis (TACP) . Hal ini sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat tenis lokal yang merindukan sportivitas tanpa pengaruh taruhan atau pengaturan skor . Kelemahan: Karakteristik masyarakat sasaran yang masih awam terhadap teknologi seperti *Hawk-Eye* menciptakan kelemahan dalam penanganan "biaya psikologis" . Tanpa dukungan teknologi, wasit sering merasa

tertekan saat menghadapi protes pemain bintang, yang secara psikologis dapat menggeser pola pengambilan keputusan mereka untuk menghindari rasa malu secara publik .

- c) Analisis Kesulitan dan Potensi Keberlanjutan Tingkat kesulitan teknis tertinggi ditemukan pada pengambilan keputusan servis cepat (rata-rata 150 km/jam) yang jatuh di dekat garis . Secara non-teknis, hambatan utama adalah membangun kewibawaan wasit saat menangani *unsportsmanlike conduct* dari pemain . Untuk menjamin keberlanjutan, lulusan workshop diarahkan untuk mengikuti program edukasi berkelanjutan melalui portal resmi perwasitan.

Kegiatan workshop ini telah menghasilkan peningkatan kompetensi yang signifikan bagi para peserta, di mana individu yang sebelumnya tidak mengetahui aturan teknis kini telah memahami regulasi tenis secara mendalam, termasuk penguasaan sistem skor standar, *tie-break*, hingga penanganan situasi sulit seperti *hindrance* dan *medical timeout*. Transformasi mental juga terlihat nyata melalui simulasi lapangan, di mana peserta yang sebelumnya tidak memiliki keberanian untuk memimpin kini telah memiliki rasa percaya diri dan kewibawaan untuk mengambil keputusan faktual serta menangani protes pemain secara profesional. Selain itu, para praktisi yang sebelumnya bertugas secara otodidak dengan cara yang tidak standar kini telah beralih menggunakan prosedur perwasitan baku yang sesuai dengan standar *International Tennis Federation* (ITF) dan Kode Etik Pejabat Pertandingan 2026 demi menjaga integritas serta kelancaran turnamen. Melalui pelatihan teknis ini, peserta juga telah menguasai tanggung jawab administratif seperti pengisian *score sheet* secara akurat, yang merupakan komponen vital dalam standardisasi kompetisi tenis lapangan.

Dokumentasi visual proses simulasi di lapangan dapat dilihat pada Gambar 1, yang menunjukkan posisi ideal wasit kursi dalam memantau jalannya pertandingan.



Gambar 1. Materi Dilapangan di kelas dan Penyerahan Sertifikat Workshop

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa metode workshop terpadu ini efektif dalam mengubah sikap peserta menjadi lebih tegas dan imparial, sesuai dengan mandat *Code of Conduct* 2026 . Kegiatan ini merefleksikan kontribusi nyata dalam memberdayakan warga lokal menjadi pejabat olahraga yang berintegritas

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan workshop perwasitan tenis lapangan "Siapa Bertugas Menjadi Wasit Lapangan", dapat disimpulkan beberapa hasil signifikan sebagai berikut:

- a. Hasil yang Diperoleh: Terjadi transformasi kompetensi peserta dari yang sebelumnya tidak mengetahui aturan menjadi paham mendalam mengenai regulasi ITF, termasuk sistem skor, *tie-break*, serta prosedur *medical timeout*. Peserta yang semula ragu-ragu kini memiliki keberanian dan kewibawaan untuk memimpin pertandingan secara profesional, serta mampu mengaplikasikan prosedur administratif seperti pengisian *score sheet* secara akurat sesuai standar resmi.
- b. Kelebihan: Kegiatan ini berhasil menyelaraskan pengetahuan praktisi lokal dengan standar profesionalisme internasional dan Kode Etik Pejabat Pertandingan 2026. Selain itu, integrasi materi integritas melalui *Tennis Anti-Corruption Program* (TACP) memberikan benteng moral yang kuat bagi wasit untuk menjaga kejujuran di lapangan.
- c. Kekurangan: Durasi pelatihan yang singkat menjadi batasan dalam melatih ketajaman wasit menghadapi "Tekanan psikologis" pada pengambilan keputusan sulit. Tanpa dukungan teknologi seperti *Hawk-Eye*, wasit masih berisiko mengalami tekanan emosional saat menghadapi protes pemain, terutama pada bola-bola yang sangat dekat dengan garis (*close calls*).
- d. Kemungkinan Pengembangan Selanjutnya: Diperlukan program pendampingan berkelanjutan dan integrasi parapeserta untuk melanjutkan mengikuti pelatihan wasit tingkat Daerah atau Nasional yang diadakan Oleh Organisasi Tennis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, yang berfokus pada pengembangan praktisi di bidang Perwasitan tenis lapangan yang saat ini makin berkurang. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Universitas Islam Riau (UIR), yang telah mendukung penuh kegiatan ini melalui mekanisme pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat Internal Universitas Islam Riau Skema Non Kompetitif. Dukungan pendanaan ini sangat berarti sehingga program peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang olahraga ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga menghargai kerja sama dan dukungan yang luar biasa dari mitra kami, yaitu Komunitas Tennis Pekanbaru di antaranya Tennis Lesson UIR, Tennis Class Pekanbaru, Family Tennis Club. Komunitas Tennis Pekanbaru merupakan mitra yang berfokus dalam mengembangkan olahraga tenis di Riau dan bertindak sebagai tempat Latihan tennis bagi beginner atlet dan prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, N., Moehring, A., Rajpurkar, P., & Salz, T. (2023). Combining Human Expertise with Artificial Intelligence: Experimental Evidence from Radiology. NBER Working Paper, No. 31422.
- Almog, D., Gauriot, R., Page, L., & Martin, D. (2024). AI Oversight and Human Mistakes: Evidence from Centre Court. Kellogg School of Management Research Paper, No. 24-01.
- Bhattacharya, V., & Howard, G. (2022). Rational Inattention in the Infield. *American Economic Journal: Microeconomics*, 14(4), 348–393.
- Butera, L., Metcalfe, R., Morrison, W., & Taubinsky, D. (2022). Measuring the Welfare Effects of Shame and Pride. *American Economic Review*, 112(1), 122–168.

- Ely, J., Gauriot, R., & Page, L. (2017). Do Agents Maximise? Risk Taking on First and Second Serves in Tennis. *Journal of Economic Psychology*, 53, 135–142.
- Gauriot, R., & Page, L. (2019). Does Success Breed Success? a Quasi-Experiment on Strategic Momentum in Dynamic Contests. *The Economic Journal*, 129(624), 3107–3136.
- Gauriot, R., Page, L., & Wooders, J. (2023). Expertise, Gender, and Equilibrium Play. *Quantitative Economics*, 14(3), 981–1020.
- International Tennis Federation. (2026). ITF Rules of Tennis 2026. London: ITF Ltd.
- International Tennis Federation. (2026). Code of Conduct for Officials 2026. London: ITF Ltd.
- International Tennis Integrity Agency. (2026). Tennis Anti-Corruption Program (2026). ITIA Official Regulations.
- Jatra, R., & Pratama, A. (2024). Peningkatan Kompetensi SDM Olahraga melalui Pelatihan Perwasitan Tenis Tingkat Dasar. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 310-320 (Sesuai ketentuan sitasi wajib Jurnal Dinamisia).
- Kleinberg, J., Lakkaraju, H., Leskovec, J., Ludwig, J., & Mullainathan, S. (2018). Human Decisions and Machine Predictions. *The Quarterly Journal of Economics*, 133(1), 237–293.
- Matějka, F., & McKay, A. (2015). Rational inattention to discrete choices: A new foundation for the multinomial logit model. *American Economic Review*, 105(1), 272–298.
- Newcomb, T. (2015). The history of tennis umpiring: How Hawk-Eye changed the game. *Sports Illustrated*.
- Ralston, W. (2025). ‘You can’t be the player’s friend’: inside the secret world of tennis umpires. *The Guardian*